

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Buku Seni Tinggal di Bumi Karya Farah Qoonit*

**Aan Nuryanti
Fadlil Yani Ainusyamsi
Soni Samsu Rizal**

Abstract

This study aims to (1) find out the general description of the story in Farah Qoonita's book *The Art of Living on Earth*. (2) To find out the values of Islamic education contained in the book *Art of Living on Earth* by Farah Qoonita. This type of research is qualitative research which is literature study using other literature books as the main object. The data collection method used in this research is the documentation method. In this research, the documentation method. In this study, the documentation method was used to obtain data about the values of Islamic education contained in Farah Qoonita's book *The Art of Living on Earth*. The author takes notes, observes, and questions and answers. After the data is collected, then the data is separated, selected, and grouped. The results of the study show: (1) The general description of the book *Art of living on Earth* is to tell a story about lessons learned from the surrounding environment, history, religion, politics, women, to humanity. how to live in a piece of His kingdom, then we must know how the art of living there starts from how we carve each colorful brush stroke on the canvas of life. (2) The values of Islamic Education in the art book *Staying on Earth*: first, patience is a useful trait to control the trials given by Allah. Second, gratitude is acknowledgment of the blessings given by Allah SWT accompanied by submitting to Him and using these blessings according to Allah's will. Third, praying means calling, calling, or asking Allah for help for everything that is desired.

Keywords: Educational Values, Islamic Education, Farah Qoonita

PENDAHULUAN

Pendidikan juga merupakan bagian dari hak asasi manusia, dalam pengertian lebih luas pendidikan bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya. Pendidikan dalam tataran demikian berusaha membentuk sosok manusia yang dapat memberikan kontribusi bagi manusia menuju tercapainya hakikat kehidupannya, sesuai dengan transfer pengetahuan yang dialaminya. Pendidikan memuat sejumlah besar penanaman kearah kesadaran manusia, karena pendidikan bagi manusia adalah proses seumur hidup dan diwujudkan atas dasar tujuan yang luas (Yunus, 2007: 7).

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama Rahmatan lil'alamin, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di

dalam maupun di luar pendidikan formal. Bahkan Allah mengawali turunnya al-Qur`an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasulullah, Muhammad Saw untuk membaca dan membaca. Membaca merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar dalam pendidikan. Dan dalam arti yang sangat luas, dengan pendidikan juga manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan sekaligus memperbaiki kehidupannya (Baharudin dan Esa Nur Wayuni, 2007: 29).

Dizaman era kemajuan teknologi yang semakin modern untuk mendapatkan pendidikan sangat mudah. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah atau lembaga formal saja, melainkan bisa dilakukan atau didapat dari mana saja. Pada saat ini banyak media pembelajaran yang dapat dilakukan untuk belajar, yaitu salah satunya media buku. Buku dikalangan kita sudah tidak asing lagi, setiap belajar di sekolah tentunya tidak terlepas dari media tersebut.

Di era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang, begitu pula dengan dunia sastra yang juga semakin berkembang. Sastra sebagai bagian dari karya seni sejauh ini hanya meningkatkan aspek hiburan yakni menonjolkan aspek estetisnya. Bahwasannya fungsi dari karya sastra yang baik itu adalah karya yang tidak hanya mementingkan nilai keindahan semata, namun karya seni sastra yang penuh dengan nilai-nilai, yakni isi dan pesan yang diambil setelah karya sastra itu dinikmati. Sebuah buku sejatinya bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Diantara buku-buku sastra yang mengandung Islami, salah satunya adalah buku Seni Tinggal di Bumi karya Farah Qoonita. Buku ini mengajak kepada para pembaca untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan berakhlak baik, misalnya sabar, selalu bersyukur dan berdoa.

Dalam buku Seni Tinggal di Bumi karya Farah Qoonita ini terindikasi adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang mudah dicerna oleh para pembaca dan bahasa atau kalimat-kalimat yang disajikan sangat sederhana. Buku ini penuh dengan nasihat dan makna kehidupan agar selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Buku Seni Tinggal di Bumi Karya Farah Qoonita dalam penelitian ini menampilkan banyak nilai-nilai pendidikan Islam sehingga dapat direalisasikan bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORI

Konsep Nilai

Nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya (Muhaimin, 2006: 148).

Nilai jika dilihat dari segi pengkalsifikasian terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

- 1) Dilihat dari segi komponen utama agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syar'iyah), dan Akhlak.
- 2) Dilihat dari segi sumbernya nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah Swt yang disebut dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah.

Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2005: 5).

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandangan masyarakat; kedua, dari sudut pandangan individu. Dari sudut pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi terpendam dan tersembunyi (Langgulung, 1980: 94).

Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian di atas bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan, untuk memiliki budi pekerti serta mempunyai kehidupan yang berarti dan berguna untuk masyarakat. Pendidikan juga merupakan tanggung jawab orang tua karena mereka yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Walaupun dari beberapa definisi di atas terdapat perbedaan dalam merumuskan istilah pendidikan, namun dari semua definisi tersebut terdapat beberapa persamaan yaitu:

- 1) Adanya usaha sadar dan terencana dalam bimbingan, yang disebut dengan "proses pendidikan".
- 2) Adanya orang (subjek) yang melakukan bimbingan yang disebut "pendidik".
- 3) Adanya orang (objek) yang dibimbing, yang disebut dengan "tujuan" atau "kompetensi".

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata salima yang mengandung arti selamat dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula berserah diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata aslama itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat. Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, balasan, dan kebiasaan (Nata, 2011: 61-62).

Jadi Islam merupakan nama salah satu agama yang datang dari Allah Swt. yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu al-Qur`an dan As-Sunnah. Di dalam Islam terdapat berbagai tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang bersifat memerintah, melarang, dan menganjurkan. Semua titah yang terdapat dalam agama mengandung konsekuensi logis yang berupa pahala dan sanksi bagi para pemeluknya.

Dengan demikian Islam mengandung pengertian serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci. Islam merupakan satu-satunya agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada manusia melalui para nabi/rasul-Nya mulai dari Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad Saw. Inti ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi ini adalah satu yaitu tauhid, yakni mengesakan Allah atau menuhankan Allah yang Esa. Tidak ada satu pun di antara para nabi Allah yang mengajarkan prinsip ketuhanan yang bertentangan dengan tauhid. Pengertian Pendidikan Islam.

Salah satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam (Assegaf, 2005: 153).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. cinta kasih pada orang tua dan sesame hidupnya, juga pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt (Saebani dan Akhdiyati, 2009: 42).

Dalam pendidikan syari'at Islam, pendidikan itu tidak hanya dihayati dan diamalkan orang apabila hanya dimalkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak manusia untuk beriman dan berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat (Daradjat, 1992: 28).

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian pendidika diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa baik secara individu maupun kelompok.

Islam adalah agama yang diperintahkan Allah Swt. kepada manusia untuk memeluknya secara utuh dan menyeluruh. Ajaran Islam ini diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidup di dunia ini. Dengan demikian ajaran Islam diciptakan oleh Allah sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini.

Untuk dapat mengetahui dan memahami Islam secara menyeluruh tersebut, maka tidak ada jalan izin kecuali melalui pendidikan. Oleh sebab itu, Islam dan pendidikan mempunyai “hubungan yang sangat erat”. Hubungan ini digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya”.

“Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”. Berdasarkan uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, lebih-lebih jika dikaitkan dengan kekuatan akal dan pikiran yang dimiliki manusia.

Tanpa pendidikan, kekuatan tersebut akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sesuai dengan fitrahnya, ilmu pengetahuan (pendidikan) di berikan Allah kepada manusia untuk mengurus bumi itu. Di sini letak esensinya, Allah mewajibkan umat manusia untuk menempuh pendidikan (Zulkarnain, 2008:14).

Sumber atau dasar pendidikan Islam yang dimaksud adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajaran kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu keberadaan sumber dan landasan pendidikan harus sama dengan sumber Islam itu sendiri yaitu Al-Qur’an dan As-Sunah (Abdurrahman, 1995: 28). Sumber pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimuali dengan surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas (Abd Al-Wahhab al-Khallaf, 1968: 60).

2) As- Sunnah

As- Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT, yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan sja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur’an. Sunah juga berisi aqidah dan syari’ah. Sunnah berisi petunjuk atau (pedoman) atau kemaslahatan hidup manusia dalam segala speknya, untuk membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Oleh karena itu, sunnah sebagai landasan kedua untuk pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah sellau membuka penafsiran berkembang (Zakiah Daradjat, 1992: 21).

3) Keteladanan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Al-Qur’an

yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam. Kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan rektualisasi ajaran Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistemasi terhadap Al-Qur'an berupa kodifikasi Al-Qur'an. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 148).

4) Kemaslahatan Umat

Kemaslahatan umat maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat. Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 149).

5) Ijtihad para Ulama

Hasil pemikiran atau ijtihad para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, apalagi ijtihad tersebut telah menjadi konsensus umum (ijma') sehingga eksistensinya semakin kuat (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 151).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar ideal pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana rujukan Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, dan hasil pemikiran (ijtihad) para tokoh pendidikan Islam.

Dalam Bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas (Ramayulis, 2012: 209).

Tujuan adalah suatu yang ingin diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai apabila pendidikan kita pandang sebagai sebuah proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir dari pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya juga bertahap dan bertingkat.

Menurut H.M Arifin (dalam Ramyulis, 2012: 210) tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pengertian itu berpusat pada suatu maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan.

Maka tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan di akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta mamjukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tujuan pendidikan Islam seperti pada umumnya yaitu untuk membentuk pribadi manusia, dimana dalam pencapaiannya harus melalui sebuah proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Maka dari itu, dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang

matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan yang membutuhkan rumusan yang jelas sehingga tujuan pendidikan menjadi terarah.

Maka tujuan dari pendidikan Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Dan tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasul Allah : “*Sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk membimbing manusia mencapai akhlak mulia*”. Kemudian akhlak mulia yang dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya.

Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Ali Sarwan (dalam M. Ruqaiyah, 2006: 19) Nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau khas islami yang dimiliki oleh sistem pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan norma yang ada pada pendidikan islam yang selalu berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

Dalam pendidikan agama Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian sistem didalamnya. Nilai tersebut dapat menjadi pengemban jiwa anak sehingga dapat memberi nilai *out put* bagi pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat luas. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya (Muhammad Tholhah Hasan, 2012: 5). Berbagai nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya:

a. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak.

Akhlak berasal dari bahasa arab Jama' dan khuluqun yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya (Hamzah Ya'qub, 2016: 11).

Menurut Ahmad Amin (dalam Hamzah Ya'qub, 2016: 13) merumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sehingga dengan demikian akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt manusia dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah Swt.

Akhak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt, surat Adz- Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka bibradah kepada-Ku (Q.S Adz-Zariyat : 56).*

2) Akhlak kepada sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Cara berakhlak kepada sesama manusia diantaranya adalah: a) menghormati perasaan orang lain, b) memberi salam dan menjawab salam, c) pandai berterima kasih, d) memenuhi janji, d) tidak boleh mengejek, e) jangan mencari-cari kesalahan orang lain, f) jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain (Abdullah Salim, 2009: 155-156).

3) Akhlak terhadap sesama lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera, yang pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak seseorang yang baik.

b. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai aqidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan, pendidikan aqidah ini dimulai sejak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan adzan ketelinganya saat pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah.

Kata akidah berasal berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqida, yakidu, aqdayang artinya mengumpulkan atau mengkokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Akidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Dalam Islam akidah adalah iman atau

keyakinan. Dalam arti lain aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya

1. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan (Aswil Rony, 2009: 18).

Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologi ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya (Abdul A'ala, 2014: 7).

Jadi ibadah adalah salah satu bentuk amalan yang wajib dilaksanakan kepada Allah oleh seorang hamba. Amalan ini dibebankan karena seorang hamba telah mengakui bahwa dirinya merupakan makhluk Allah yang senantiasa melaksanakan pengabdiannya kepada sang khalik. Oleh karena itu pendidikan ibadah mesti diterima oleh serorang hamba. Dalam memberikan pendidikan ibadah kepada seorang anak tidak pernah terjadi perbedaan, karena pendidikan itu selalu berpedoman secara langsung pada al-Qur'an dan as-Sunah.

Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dipisahkan dari keimanan, sehingga dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan untuk meneliti adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan dan analisis dari data secara ekstensif dalam rangka pencapaian pemahaman dan wawasan dalam situasi yang menarik dan tidak dapat diperoleh dari jenis penelitian yang lain (Suprpto, 2013: 34).

Menurut Strauss dan Corbin (1997) (dalam Sujarweni, 2014:19) bahwa metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kauntitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapan digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, aktifitas sosial, dan lain-lain. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1992) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sedangkan dalam buku lain dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan dilapangan (Suryana dan Priatna, 2008: 75).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnigrafhi, karena pada awalnya metode ini lebih

banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2009: 14).

Berdasarkan pengertian di atas pendekatan kualitatif merupakan suatu penerapan pendekatan alamiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan individu, fenomenal, simbol-simbol, dokumen-dokumen, dan gejala-gejala sosial.

Penelitian kualitatif memiliki jenis tersendiri. Penentuan jenis atau model penelitian ini akan memudahkan seorang peneliti dalam mengkonstruksi semua prosedur atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian ilmiah. Ada beberapa jenis yang populer dikenal di kalangan peneliti kualitatif, seperti penelitian sejarah (historis), penelitian perpustakaan (*library research*) atau penelitian heurmenetic yang menelusuri karya-karya besar yang ditulis oleh para pakar secara moinumental, atau menelusuri buku-buku teks yang digunakan dalam pembelajaran, penelitian naratif dalam bahasa, penelitian analisis isi (*content analysis*), penelitian fenomenologis, penelitian etnografis, penelitian studi kasus (*case studi*) dan penelitian deskriptif (Moloeng, 2006: 58).

Dilihat secara ranah, sejumlah penelitian ini dikenal dengan dua jenis penelitian, yakni penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggantungkan sepenuhnya dari sumber-sumber kepustakaan, sedangkan penelitian lapangan adalah penelitian yang berbasis pada data lapangan (sosial masyarakat). Kedua ranah teori ini tetap menggunakan teori yang ditelaah diperustakaan atau digali dari sumber buku yang relevan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka atau *library research*. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen atau buku tertentu, dalam penelitian ini buku yang di maksud adalah *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Seni Tinggal di Bumi Karya Farah Qoonita*

Selain itu dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada beberapa sumber data yang berkaitan dengan judul peneliti yang dikaji. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang dapat digunakan adalah data primer dan data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung sehingga mereka dapat menjadi saksi (Hamid Darmadi, 2014: 98).

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti (Winarno, 1994: 134).

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu

sumber data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Seni Tinggal di Bumi Karya Farah Qoonita*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2008: 224).

Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh secara objektif semakin membantu proses penelitian dan menentukan hasil penelitiannya. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yakni teknik untuk memperoleh informasi dengan cara mempelajari dokumen yang telah didokumentasikan.

Adapun dokumen utama dalam penelitian ini adalah buku *Seni Tinggal di Bumi*. Langkah yang digunakan adalah penulis membaca buku berulang-ulang sampai selesai, melakukan pencatatan, pengamatan, tanya jawab. Setelah data tersebut terkumpul, baru dilakukan pemisahan, pemilihan dan pengelompokan data.

Keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam suatu penelitian dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Sugiyono bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). karena hal itu merupakan syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang diketahui bahwa suatu data penelitian karya ilmiah harus valid dan akurat. Sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat (Sugiyono, 2009: 363).

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis (Sujarweni, 2014: 34).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis buku Seni Tinggal di Bumi karya Farah Qoonita dengan cara mengelola data yang diperlukan, mencatat apa yang menjadi pembahasan penting, mencari bahan dari sumber lain untuk memperkuat data yang digunakan, memilih mana data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan, dan menyimpulkan sumber-sumber lain supaya mudah dimengerti dan dipahami oleh pihak lain atau pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Karya Farah Qoonita

Nama penulis buku Seni Tinggal di Bumi ini adalah Farah Qoonita, ia lahir di Jakarta, 18 Maret 1994. Seorang *entrepreneur* dan penulis buku pertamanya yang berjudul Seni Tinggal di Bumi. Ia merupakan anak dari pasangan Bapak Abdul Aziz dan Ibu Eka Safitri. Farah Qoonita memulai pendidikan di SDIT Assaadah, Jakarta pada tahun 2000 sampai 2006, kemudian melanjutkan tingkat menengah pertama yaitu di SMP Negeri 103 Jakarta pada tahun 2006 sampai dengan 2009, SMA Negeri 39 Jakarta di tahun 2009 sampai dengan 2012, setelah menyelesaikan pendidikannya.

Farah Qoonita kemudian mengambil S1 di Universitas Padjadjaran, Jatinangor pada tahun 2012 sampai dengan 2017. Selain pendidikan formal Farah Qoonita juga mengikuti pendidikan informal seperti, kursus LIA yang dilakukan pada tahun 2011, seminar Travel pada tahun 2012, Latihan Dasar Kepemimpinan dan Organisasi BKI Fikom Unpad pada tahun 2013. Sarasehan pergerakan Mahasiswa Indonesia. BEM Unpad pada tahun 2014, pelatihan dan sertifikasi Junior Graphic Design Kemkominfo. Farah Qoonita juga mengikuti beberapa organisasi lain, antara lain:

- a. Pada tahun 2010 sampai tahun 2011 ia mengikuti Ilustrator Galan Magazine SMA 39 Jakarta.
- b. Pada tahun 2012 sampai 2013 ia menjadi staf Infokom BKI Innfokom Unpad.
- c. Pada tahun 2013 sampai 2014 ia menjadi ketua Departemen Infokom BKI Fikom Unpad, dan staf Biro media BEM Unpad Kabinet Unpad.
- d. Pada tahun 2014 sampai 2015 ia menjadi ketua Departemen Infokom BKI Fikom Unpad.
- e. Pada tahun 2015 sampai 2016 ia juga menjadi ketua keputrian Syamil Unpad.
- f. Pada tahun 2016 sampai 2017 ia menjadi Ketua Devisi media sosial SMART 171 dan Pimpinan Proyek Untold Story.

Kemudian beliau juga mempunyai keahlian seperti, *desain grafis, editing video, motion grafich*, dan menulis. Hal ini menjadikan Farah Qoonita berprestasi dikampusnya beliau meraih beberapa penghargaan antara lain, Featur TV terbaik 2015 dalam Journight Jurnalistik Fikom Unpad, tim repoerter terbaik 2015 dalam Workshop Jurnalistik JuJuJu, Jingel Radio terbaik dalam Workshop Jurnalistik JuJuJu, "Ingin memajukan Jatinangor dengan Kebaikan" (Berita Feature) dimuat dalam Sumedang Ekspres, 4 Desember 2014 dan ia berkesempatan untuk liputan khusus pengungsi suriah dan Palestina yang berada di turki secara langsung.

Selain mempunyai keahlian seperti desain grafis, editing video, motion graphic, dan menulis beliau juga adalah sebagai satu dari sekian banyak pebisnis muda yang ada di Jatinangor, Sunedang. Statusnya sebagai mahasiswa tidak membuatnya takut untuk mencoba berbisnis. Berbekal keyakinan Rasulullah pernah bersabda bahwa, bekerjalah seperti kita hidup selamanya, dan beribadahlah seperti kita akan mati esok. Qoonita, panggilan akrabnya, berpendapat bahwa dunia dan akhirat harus seimbang.

Mahasiswa Universitas Padjadjaran (Unpad) itu memiliki perusahaan jasa desain yang bernama Kanan Studio. Perempuan yang hobi menggambar, menulis, desain, dan jalan-jalan ke gunung ini sangat bersyukur ketika orang tuanya mendukung dengan memberikan fasilitas kamera dan komputer. Awalnya, ia memulai membuka jasa desain karena ada seorang dosen yang meminta untuk dibuatkan *company profile* salah satu program studi di Unpad. Semenjak itu, ia bersama tiga temannya yang memiliki kegemaran serta visi dan misi yang sam berkomitmen untuk membuat perusahaan yang menawarkan jasa desain yang sesuai syari'at. Tidak mau menerima proyek-proyek yang tidak diridhai Allah. Misalnya, desain produk minuman keras, foto prawedding, dan desain baju minim.

“Daripada kita desain terus nambah dosa, unggnya enggak berkah,. Maka perusahaan ini harus dibangun dengan visi dan misi yang sama, yaitu memprioritaskan nilai Islam di atas segala-galanya,” ungkap Qoonita.

Berkomitmen dengan jasa yang ditawarkan hanya untuk produk syar'i, Qoonita pernah memiliki pengalaman dalam menerima pesanan produk yang tidak sesuai ketentuan perusahaannya. Pernah ada pesanan untuk membuat desain karakter grobak makanan. Lalu, saat ditanya produknya halal atau tidak, yang meminta malah tidak menjawab. Satu lagi, ada yang pernah meminta untuk mengedit video musik. Karena didalamnya terdapat model-model perempuan akhirnya ditolak.

Tercatat sebagai seorang mahasiswa, lantas tidak membuat Qoonita melupakan kewajiban utamanya. Seperti kata bijak yang ia tuliskan di satu sudut kamarnya, “saat pagi jangan tunggu sore, saat sore jangan tunggu pagi”. Menurutnya, kalau ada waktu luang harus digunakan sebaik-baiknya dan kalau ada kehabutan, pasti ada pekerjaan yang berantakan. Qoonita dan teman-temannya menawarkan jasa pembuatan kartu nama, foter, infografis, ilustrasi, undangan pernikahan, desain power point, desain karakter, katalog, motiongraphic. Harga yang mereka patok mulai dari Rp. 50.000 sampai Rp. 2.000.000. paling mahal adalah pembuatan motiongraphic, satu menit pertama Rp. 800.000, menit selanjutnya Rp. 400.000. akan tetapi tergantung kerumitannya pula (Qoonita, 2018:2).

Tidak banyak pemuda yang berani memulai bisnis seperti Qoonita dan ketiga temannya. Menurutnya, bisnis itu harus dikembangkan apabila memenuhi kriteria: pertama; membuat bahagia ketika mengerjakannya, kedua; dibutuhkan orang lain, bukan hanya mau saja tetapi harus langsung dikerjakan.

Buku ini merupakan hasil dari tulisan-tulisan pengarang selama kurang lebih 3 tahun dimulai dari tahun 2016. Yang mana untuk pertama ia hanya menulis di sosial media. Pada suatu ketika ia mendapatkan tugas dari Dosen untuk meresum buku siroh, setiap hari harus menulis resume tersebut apabila dalam

seharinya tidak meresume akan didenda Rp.10.000.00, si penulis lalu berpikir daripada uangnya dipakai untuk membayar denda, kemudian penulis mencoba untuk setiap hari meresume atau menulis tentang siroh-siroh. Tiga tahun tidak tersa, dengan cepat berlalu. Tulisan-tulisan yang terserak itu lalu dikumpulkan menjadi satu genggaman (Qoonita,2018:2).

Tiga tahun yang lalu tidak pernah sama sekali membuat tulisan yang bertujuan dakwah di media sosial. Isinya hanya feed instagram fotografi *landscape*, oleh-oleh sepulang jalan-jalan mendaki gunung. Dan hal itu sudah cukup menyenangkan. Bahkan pertama kali rasanya menulis “hal baik” di sosial media rasanya ttidak nyaman.

Mulai dihantui pikiran diri sendiri, bahkan dihujat oleh diri sendiri. Perlu berkali-kali menguatkan hati, bahwa tidak ada yang salah dengan hal ini, lama kelamaan hati mulai bebas, tidak peduli tulisan buruk bahkan ada *feedback* dari *netizen* sekalipun. Menulis semakin lama menjadi hal yang tak main-main lagi. Untuk bisa menulis harus menyambungkan tali ajaib penghubung qoonita yang lemah, dengan pemilik Arsy di atas sana terlebih dahulu. Karena jika *ruhiyah* nya buruk, mendadak tidak bisa menulis.

Sebelum menulis biasanya meminta pertolongan dan kemudahan kepada-Nya. Lalu merayunya dengan shalat ditengah malam, atau membaca, dan membaca surat cinta-Nya yang terang benderang (al-Qur’an). Lesatan inspirasi menulis langsung berkelebat di dalam otak. Alur, diksi, idenya semua tersusun dengan mudah dalam otak untuk cepat menulis. Begitulah tiba-tiba jari jemari lincah menuliskan kata demi kata menjadi sebuah tulisan (Qoonita, 2018:3).

Dalam buku ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dan buku ini memuat tentang bagaimana kita menorehkan setiap guratan warna-warni kuas dalam kanvas kehidupan, tentang hati yang ingin dicintai, tentang bagaimana hati memperlakukan hati sang pengemudi diri. Tentang perempuan, tulisan tentang bagaimana spesialnya wanita di mata-Nya. Manusia langit, berisi tentang biografi singkat manusia-manusia yang telah sukses mendahului kita mendapat medali kemenangan nan agung, dunia sekitar, dan yang terakhir tentang menapaki keabadian, tentang bagaimana kita seharusnya bersikap pada kehidupan setelah kematian. Hal ini lalu banyak merespon hasil tulisannya bahwa tulisan ini layak diterbitkan. Karya ini dibuat 5 tahun yang lalu kemudian waktu penerbitannya butuh waktu 3 bulan.

Gambaran umum Buku Seni Tinggal di Bumi Karya Farah Qoonita

Buku ini dibuat oleh Farah Qoonita, dalam buku ini mengisahkan tentang petikan hikmah dari alam sekitar, sejarah, agama, politik, perempuan, hingga perihal kemanusiaan. Bagaimana kita hidup di sepetak kerajaan-Nya, maka kita harus mengetahui bagaimana seni tinggal di sana dimulai dari tentang bagaimana kita menorehkan setiap guratan warna-warni kuas dalam kanvas kehidupan.

Tentang hati yang ingin dicintai (bagaimana seharusnya ketika melangkah di dunia), tentang bagaimana hati kita memperlakukan hati sang pengemudi diri (perihal bagaimana manajemen hati). Tentang perempuan, tulisan tentang bagaimana spesialnya wanita di mata-Nya (betapa spesialnya perempuan). Manusia langit, berisi tentang biografi singkat manusia-manusia

yang telah sukses mendahului kita mendapat medali kemenangan nan agung. Terjadi di dunia sekitar (menyadarkan apa yang terjadi di dunia sekitar). Terakhir tentang menapaki keabadian. Bagaimana kita seharusnya bersikap pada kehidupan setelah kematian, serta banyak sekali pembelajaran yang bisa diambil dari buku tersebut. (Qoonita, 2018:4).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Buku Seni Tinggal di Bumi

Nilai adalah gagasan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak, dan apa yang baik atau buruk. Nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Jika nilai sudah diletakkan pada sebuah sistem, maka nilai akan mencerminkan paradigma, jati diri, dan grand cocept dari sistem tersebut (Sarjono, 2005:136).

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena disamping peranannya yang strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar Pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam.

Adapun analisis data yang terdapat pada buku Seni Tinggal di Bumi karya Farah Qoonita terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya sebagai berikut:

1. Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa Arab *shabr*, artinya menahan atau mengekang. Bersabar artinya menahan diri dari hal yang disukai dan tidak disukai dengan tujuan mengharap ridha dari Allah Swt. menahan diri maksudnya mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu yang cenderung negatif (Effendy, 2012:6).

Secara psikologis, tingkatan orang sabar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Pertama, orang yang sanggup meninggalkan dorongan syahwat. Mereka termasuk kategori orang-orang yang bertaubat. Kedua, orang yang rida (senang/puas) menerima apapun yang ia teriama dari Tuhan, mereka termasuk kategori *zahid*. Ketiga, orang yang mencintai apa pun yang diperbuat Tuhan untuk dirinya, mereka termasuk kategori *shidiqqin* (Mubarok, 2001: 75).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam tentang sabar yang terkandung dalam buku tersebut:

“Mari kita belajar pada orang yang paling pantas baper dari seluruh umat manusia, tetapi dia memilih tidak. Manusia yang selama 23 tahun menyampaikan kebenaran. Mengajak orang lain merasakan cahaya dan kasih sayang Allah. Memikirkan cara agar sebanyak mungkin manusia masuk surga.

Tapi apa balasannya?

Dicaci maki. Dilempar batu, diinjak kepalanya saat sujud, diguyur kotoran saat salat, dikatain orang gila, penyihir, penyair, gak waras, diperangi, diboikot, hingga buron seisi kota untuk dibunuh!

Di sangat layak untuk baper, marah, kesel, benci, pundung, mau udahan aja berdakwahnya, tapi ia selalu mampu mengelola hatinya

dengan baik. Ia mampu menyelesaikan tugas mengubah peradabannya dengan gilang gemilang” (Qoonita, 2018:52).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sifat sabar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw dengan kesabarannya ia telah dicaci maki, dilempar batu, diinjak-injak kepalanya saat sujud, kemudian beliau diguyur kotoran saat solat, dan yang lainnya masih banyak lagi. Namun beliau menerima dan terus berdoa agar orang tersebut segera mendapat hidayah dari Allah Swt.

2. Bersyukur

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah (Syihab, 1996:216). Menurut istilah syara', syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah Swt (el-Bantanie, 2009:2).

Bersyukur sangat penting dilakukan oleh setiap muslim sebagai hamba Allah, karena dengan bersyukur akan mendatangkan perasaan nyaman, menciptakan emosi yang positif, hati menjadi tenang, menjauhkan diri dari penyakit hati, dan hidup menjadi lebih berkah. Sesuai firman Allah dalam al-Qur`an surah Ibrahim ayat 7: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (Q.S Ibrahim: 7).

Jadi hakikat syukur adalah mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. guna mendekatkan diri kepada-Nya. Allah berfirman dalam qur`an surah Beberapa kutipan merupakan kutipan yang mengandung nilai pendidikan tentang bersyukur:

“Kunikmati seluruh simfoni semesta yang tak pernah berhenti sedikitpun. Seluruh gaung tasbih semesta ini selalu membuatku menciut seukuran nano. Tak kuasa akan ke-Maha Agungan Tuhanku. Dalam kebosananku mencatat kebodohan demi kebodohan manusia ke dalam buku catatan amal mereka, ku bertanya-tanya dalam hati, apa yang memuat kalian begitu sombong dan bodoh wahai manusia? Seluruh jagad raya bertasbih, hanya kalian yang tidak” (Qoonita, 2018:35).

Dari kutipan di atas dapat diambil nilai pendidikan Islam tentang bersyukur. Kutipan tersebut berisi mengenai manusia yang sombong dan bodoh, bahwa sebenarnya seluruh jagad raya ini bertasbih kepada Allah Swt. mengapa manusia masih memiliki rasa sombong yang ada pada dirinya. Dalam hal ini haruslah disetiap langkah manusia diiringi bersyukur dan bersyukur, serta selalu mengingat nikmat yang Allah berikan.

3. Berdo'a

Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah Swt atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah itu

bisa dalam bentuk ucapan tasbih (subhanallah), Pujian (Allhamdulillah), Istighfar (Astagfirullah) atau memohon perlindungan (A'udzubillah) dan sebagainya (Kaelany, 2000:121). Adapun pengertian lain, doa diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan atau sebuah permintaan kepada Tuhan (Thouilles, 2000:165).

Jadi doa dapat dikatakan sebagai suatu dorongan moral yang mampu melakukan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada di luar jangkauan teknologi. Doa merupakan suatu bentuk penyadaran tingkat tinggi guna mencapai kesuksesan rohani seseorang. Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatanyang bearada disisi-Nya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud doa dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan permohonan serta bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai bentuk permintaan atau harapan yang dilakukan oleh individu kepada Allah, dalm upaya suatu kebaikan, juga sebagai salah satu upaya untuk membersihkan diri dan menghilangkan nilai-nilai kemusyrikan dalam diri.

Adapun kutipan yang mengandung nilai pendidikan tentang berdoa adalah sebagai berikut:

“Banyak orang yang justru pelit karena kekayaannya. Banyak orang yang justru bodoh karena ketinggian ilmunya. Banyak orang yang sujtru picikmdengan kuasa jabtannya. Jadi saat kita tahu kekuatan itu tak akan menghancurkan kita. Mintalah sama Allah untuk terus menerus menambah kekuatan itu.

“Seperti yang Nabi Sulaiman lakukan:”

“Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang oun sesudahku, sungguh engkau lah yang Maha Pemberi” (Qoonita, 2018:27).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Seni Tinggal di Bumi karya Farah Qoonita dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Gambaran umum dari buku Seni Tinggal di Bumi karya Farah Qoonita adalah Buku ini dibuat oleh Farah Qoonita, dalam buku ini mengisahkan tentang petikan hikmah dari alam, sejarah, perempuan, hingga perihal kemanusiaan. Tentang bagaimana kita hidup di sepetak kerajaan-Nya, maka kita harus mengetahui bagaimana seni tinggal di sana dimulai dari tentang bagaimana kita menorehkan setiap guratan warna-warni kuas dalam kanvas kehidupan, tentang hati yang ingin dicintai, tentang bagaimana hati kita memperlakukan hati sang pengemudi diri. Tentang perempuan, tulisan tentang bagaimana spesialnya wanita di mata-Nya. Manusia langit, berisi tentang biografi singkat manusia-manusia yang telah sukses mendahului kita mendapat medali kemenangan nan agung, dunia sekitar, dan yang terakhir tentang menapaki keabadian, tentang bagaimana kita seharusnya bersikap pada kehidupan setelah kematian.

- b. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Seni Tinggal di Bumi* karya Farah Qoonita memiliki tiga nilai. Pertama sabar, adalah sifat yang berguna mengendalikan emosi dari sikap terscela. Sabar juga merupakan benteng yang tangguh untuk menghadapi cobaan atau ujian yang diberikan Allah Swt. manusia yang sabar tidak akan merintih dan berkeluh kesah terhadap cobaan yang diterima sekalipun itu sangat berat. Kedua, bersyukur yaitu pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah Swt. Ketiga, berdoa yaitu menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah Swt. atas segala sesuatu yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Najjar, Amir. (2001). *Ilmu Jiwa dan Tasawuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Khallaf, Abdul Wahhab. (1988). *Ilmu Ushul Fiqih*. Mesir: Al-Ma'arif.
- Assegaf, Abd Rahman. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Yudy. (2012). *Sabar dan Syukur Meraih Hidup Super Sukses*. Jakarta: PT Argo MediaPustaka.
- el- Bantanie, Muhammad Syafi'ie. (2009). *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media.
- Gramedia, Kompas (2019). Penghargaan Terbaik Mahasiswa. Diambil dari <http://www.kompasgramedia.com/news/read/gramedia-raih-penghargaan-terbaik-Mahasiswa>. Diakses pada tanggal 23 Juli 2020
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2012). *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: lantabora.
- Husna, Aura. (2013). *Kaya dengan Bersyukur. Menemukan Makna Sejati bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Ihsan, Fuad. (2005). *Dasar Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kaelany. (2000). *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kaelany. (2000). *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khallaf, Syekh Abdul Wahab. (1999). *Ilmu Usul Fikih*, terj. Halimuddin. Jakarta: Rineka Cipta
- Khaliq, Abdul., et.al. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Langgulong, Hasan. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maarif, Syamsul. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahli, A.Mudjab. (2014). *Pembina Moral di Mata Al-Gajzali*. Yogyakarta: BFE
- Maunah. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moloeng, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya

- Mubarok, Achmad. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhadjir, Noeng. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rodaskarya
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nata, Abuddin. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul. (2001). *Pengantar dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia Pratama.
- Qoonita, Farah. (2018). *Seni Tinggal di Bumi*. Jatinangor: Kanan Publishing
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Saebani, Ahmad & Akhdiyati, Hendra. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sarjono. (2015). *Nilai-nilai Dasar pendidikan Islam*. Tajdid, 2 (2), 135-145.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syihab. (1996). *Indahnya Bersyukur*. Jakarta: Pustaka Media
- Thoules, Robert. (2000). *Pengantar Psikologi Doa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yunus, M. Firdaus. (2007). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Zubaedi (2012). *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.